

## Sukaptinah Sunaryo Mangunpuspito sosok wanita pergerakan Indonesia (1928-1956)

Sri Sjamsiar Issom

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=20251004&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

Tesis ini mengkaji tentang Sukaptinah Sunaryo Mangunpuspito sebagai sosok wanita pergerakan Indonesia, sejak Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928 hingga terpilihnya menjadi anggota DPR dan Konstituante berdasarkan hasil Pemilihan Umum yang pertama tahun 1955. Dalam mengkaji sosok Sukaptinah sebagai wanita pergerakan, terungkap bagaimana lingkungan sosialnya mendukung pembentukan kepribadiannya sebagai sosok wanita yang berpikiran maju, peduli terhadap penderitaan kaumnya dan bangsanya, konsisten serta memiliki jiwa kemandirian yang kuat. Berbagai fakta yang diperoleh dalam penelitian ini, yang diperoleh baik dari sumber tertulis maupun lisan mengungkapkan bahwa berbagai kemajemukan variabel yang mempengaruhi pertumbuhan sosok Sukaptinah sebagai wanita pergerakan. Latar belakang kehidupan keluarga aktivis Muhammadiyah dalam lingkungan tradisional abdi dalam kraton Yogyakarta, dimana wanita lebih banyak berperan dalam wilayah domestik mengurus rumah tangga, berinteraksi dengan pendidikan Barat sekuler yang kontras dengan pendidikan kebangsaan Taman Siswa. Ia mempunyai kedekatan emosional dan kultural yang unik dengan tokoh pembaharu pendidikan, baik pasangan Kyai dan Nyai Dahlan maupun Ki Hajar dan Nyi Hajar Dewantara. Pada tahun, 1928 sebagai aktivis Jong Islamieten Bond/Dames Afdeling, pemuda Sukaptinah berpartisipasi aktif dalam Kongres Perempuan Indonesia ke-1 tanggal 22 Desember yang kemudian diperingati sebagai Hari Ibu. Sebagai ketua organisasi Istri Indonesia yang independen selama 3 periode pada dekade 1930-an - Sukaptinah yang selanjutnya dikenal sebagai Ny. Sunaryo Mangunpuspito - mempunyai andil yang tidak sedikit dalam meningkatkan kesadaran wanita Indonesia ke arah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa menuju Indonesia Raya. Pada tahun 1938, perjuangan wanita Indonesia agar wanita Indonesia duduk dalam Gemeenteraad (dewan kota) berhasil di Semarang, Surabaya, Cirebon dan Bandung. Salah seorang diantaranya adalah Ny. Sunaryo Mangunpuspito di Semarang. Menjelang pecahnya Perang Pasifik, organisasi Istri Indonesia yang dipimpinnya memprakarsai Rapat Umum bersama beberapa organisasi wanita lainnya di Jakarta dan Semarang melakukan protes terhadap Volksraad, karena tidak ada anggota wanita dalam lembaga tersebut. Ia juga mengorganiser organisasi-organisasi wanita untuk mendukung aksi Gabungan Politik Indonesia (GAPI) yang menuntut Indonesia mempunyai parlemen sendiri. Kongres Perempuan Indonesia ke-4 di Semarang (1941) yang dipimpinnya menghasilkan keputusan yang progresif, seperti mengusulkan kepada Volksraad agar memasukkan Bahasa Indonesia dalam rencana pelajaran sekolah f/IS dan AMti', memberi dukungan kepada GAPI atas penolakannya terhadap ordonansi wajib militer (nnHIIe!/en.clf~lic/,I) buat bangsa Indonesia, serta mengirim mosi kepada pemerintah